

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menua adalah proses yang mengubah seorang dewasa sehat menjadi seorang yang 'frail' dengan berkurangnya sebagian besar cadangan sistem fisiologis dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan kematian seiring dengan bertambahnya usia, terjadi berbagai perubahan fisiologis yang tidak hanya berpengaruh terhadap penampilan fisik, namun juga terhadap fungsi dan tanggapannya pada kehidupan sehari-hari (Sudoyo, 2006). Bersamaan dengan bertambahnya usia, terjadi pula penurunan fungsi organ tubuh dan berbagai perubahan fisik. Penurunan ini terjadi pada semua tingkat seluler, organ, dan sistem. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan kejadian penyakit pada lansia. Salah satu contoh penyakit yang sering timbul adalah menurunnya kemampuan kognitif. Menurunnya kemampuan kognitif sering kali dianggap sebagai masalah biasa dan merupakan hal yang wajar terjadi pada mereka yang berusia lanjut. Padahal, menurunnya kemampuan kognitif yang ditandai dengan banyak lupa merupakan salah satu gejala awal kepikunan. Kognitif adalah kemampuan pengenalan dan penafsiran seseorang terhadap lingkungannya berupa perhatian, bahasa, memori, visuospasial, dan fungsi memutuskan. Kemunduran yang paling dominan ditemui adalah menurunnya kemampuan memori atau daya ingat, jika berlanjut akan terjadi demensia. Demensia merupakan suatu

kemunduran intelektual berat dan progresif yang mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, dan aktivitas harian seseorang (Kaplan, 1997).

Seorang penderita demensia memiliki fungsi intelektual yang terganggu dan menyebabkan gangguan dalam aktivitas sehari-hari maupun hubungan dengan orang sekitarnya. Penderita demensia juga kehilangan kemampuan untuk memecahkan masalah, mengontrol emosi, dan bahkan bisa mengalami perubahan kepribadian dan masalah tingkah laku seperti mudah marah dan berhalusinasi. Seseorang didiagnosa demensia bila dua atau lebih fungsi otak, seperti ingatan dan keterampilan berbahasa, menurun secara bermakna tanpa disertai penurunan kesadaran. Demensia cukup sering dijumpai pada lanjut usia lebih dari 60 tahun (Sudoyo, 2006).

Peningkatan angka kejadian dan prevalensi kasus demensia mengikuti meningkatnya usia seseorang. Dengan meningkatnya usia harapan hidup suatu populasi diperkirakan akan meningkat pula prevalensi demensia. Di seluruh dunia, diperkirakan lebih dari 30 juta penduduk menderita demensia dengan berbagai sebab. Data Badan Kesehatan Dunia tahun 2000 menunjukkan, jumlah lansia (usia di atas 60 tahun) sekitar 10 persen hingga 12 persen dari jumlah seluruh penduduk dunia yang mencapai 5,8 miliar. Jumlah ini setara dengan 580 juta orang. Dari jumlah tersebut, 40 juta diantaranya mengalami demensia. Lebih dari setengah penderita demensia, menderita demensia tipe alzheimer. Di Indonesia sendiri, menurut data profil kesehatan yang dilaporkan oleh Departemen Kesehatan tahun 1998, terdapat 7,2 % populasi usia lanjut 60 tahun

ke atas yang menderita demensia (Nora, 2008).

Status demensia merupakan faktor utama pada kasus disabilitas fungsioanal lansia, temuan tersebut sejalan dengan studi McGuire, Ford, dan Ajanivi (2006), bahwa gangguan fungsi kognitif memiliki risiko yang lebih berat dibanding gangguan fungsi afektif. Fungsi kognitif ditemukan sebagai indikator mortalitas dan terdapat pada banyak kasus disabilitas fungsional.

Peningkatan angka kejadian dan prevalensi kasus demensia adalah multifaktorial diantaranya dipengaruhi oleh beberapa factor resiko, misalnya meningkatnya usia seseorang, tingkat pendidikan, adanya riwayat keluarga atau genetic, adanya trauma kepala, dll (Japardi, I ,2007). Sampai saat ini demensia belum dapat disembuhkan, pengobatan dan perawatan yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi tanda dan gejala serta mengoptimalkan kemampuan yang masih dimiliki, hal ini diharapkan dapat menurunkan laju kerusakan otak yang dialami penderita demensia. Hal yang dapat kita lakukan untuk menurunkan resiko terjadinya demensia diantaranya adalah banyak melakukan aktivitas belajar yang fungsinya untuk menjaga ketajaman daya ingat dan senantiasa mengoptimalkan fungsi otak. Mengoptimalkan fungsi otak dengan membaca buku yang merangsang otak untuk berpikir hendaknya dilakukan setiap hari. Melakukan kegiatan yang dapat membuat mental kita sehat dan aktif, salah satunya dapat dengan memperdalam ilmu agama. Mengurangi stress dalam

pekerjaan dan berusaha untuk tetap relaks dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat otak kita tetap sehat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang sistematis dalam upaya memanusiakan manusia. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan kualitas diri individu. Orang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan dan wawasan, termasuk dalam hal menjaga kesehatan dirinya (Hartoto, 2008).

Demensia merupakan masalah besar dan serius yang dihadapi oleh negara-negara maju, dan telah pula menjadi masalah kesehatan yang mulai muncul di Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini disebabkan oleh makin mengemukanya penyakit-peyakit degenerative (yang beberapa diantaranya merupakan faktor resiko timbulnya demensia) serta makin meningkatnya usia harapan hidup di hampir seluruh belahan dunia (Sudoyo, 2006). Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya untuk mencegah atau meminimalisir kasus ini.

Agama islam yang mulia sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia sebenarnya menaruh perhatian besar terhadap kwalitas hidup lansia. Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, dari Nabi Muhammad SAW, Beliau bersabda :

"Allah telah memberi kesempatan kepada seseorang dimana Allah memanjangkan usianya sampai enam puluh tahun" (HR Bukhari).

Menua merupakan proses yang alami, tidak bisa dicegah maupun dihindari serta tidak ada obatnya. Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At Tirmidzi sebagai berikut.

” ..Allah menciptakan obat bagi setiap penyakit yang Dia ciptakan...kecuali penyakit Tua”.

Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk hidup di dunia dan setiap yang kita lakukan pasti ada pertanggungjawaban, hal ini ditunjukkan dalam beberapa ayat dalam Al-Quran. Dalam surat Yunus ayat 4 Allah berfirman sebagai berikut.

“Hanya kepadaNya lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil”.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian demensia yang terjadi pada lansia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penulis adalah Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian demensia pada lansia?

C. Keaslian Penelitian

Judul	Penulis	Metode penelitian	Hasil
<i>1. Prevalence of Alzheimer's disease and vascular dementia: association with education. The Rotterdam study.</i>	Alewijn Ot	Cross sectional	pada populasi umum banyak ditemukan penyakit demensia tipe Alzheimer seiring bertambahnya usia, dan diketahui pula bahwa kejadian demensia banyak ditemukan pada orang yang status

			pendidikannya rendah.
<p><i>2. Pengaruh Umur, Depresi dan Demensia Terhadap Disabilitas Fungsional Lansia</i></p>	Bondan (2006)	<p>Cross sectional, Sampelnya diambil secara acak di dua panti werdha di Yogyakarta.</p>	<p>diketahui bahwa umur, depresi, dan demensia sangat berpengaruh terhadap keterbatasan fungsional aktivitas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pada lansia.</p>
<p><i>3. hubungan tingkat pengetahuan tentang demensia senilis dengan tindakan pencegahan pada</i></p>	Musafa (2006)	Cross sectional	<p>Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan</p>

<i>lansia di posyandu</i> <i>lansia wilayah kerja</i> <i>puskesmas</i> <i>rambipuji</i> <i>kabupaten jember</i>			pencegahan demensia.
---	--	--	-------------------------

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian demensia pada lansia.

2. Tujuan Khusus

- a). Untuk mengetahui status pendidikan lansia yang bertempat tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta.
- b). Untuk mengetahui prevalensi demensia pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta.
- c). Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan terhadap terjadinya demensia pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai sarana pembelajaran berfikir kritis dan penelitian ilmiah.
 - b. Sebagai sarana pengembangan pengetahuan tentang demensia dan sebagai upaya untuk deteksi awal gejala-gejala demensia pada lansia.
2. Bagi Instansi Pendidikan
 - a. Sebagai sarana dalam mendidik mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dalam penelitian ilmiah.
 - b. Sebagai sarana dalam pengembangan ilmu secara praktis mengenai ilmu tentang lansia (geriatri).
3. Bagi Masyarakat dan Instansi Pemerintah setempat
 - a. Sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengetahui faktor-faktor resiko demensia terutama tingkat pendidikan dan sebagai deteksi awal gejala-gejala demensia pada lansia.
 - b. Sebagai pertimbangan bagi daerah dan berbagai pihak yang terkait untuk mengupayakan berbagai kegiatan yang melibatkan lansia, sehingga dapat memelihara dan meningkatkan kualitas hidup.